

**PENGARUH PEMUTARAN FILM G 30 S/PKI TERHADAP
NASIONALISME SISWA KELAS X SMK PGRI 3 SIDOARJO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

Sebastianus S. Rahmat

ABSTRAK

Sebastianus Sefri Rahmat. 2018. Pengaruh Pemutaran Film G 30 S/PKI Terhadap Nasionalisme Siswa Kelas X SMK PGRI 3 Sidoarjo Tahun Ajaran 2017/2018. Dosen Pembimbing: 1) Dr. FX. Wartoyo, M.Pd. 2) Yudi Prasetyo, S.S., M.A.

Kata Kunci : Pemutaran Film G 30 S/PKI, Nasionalisme

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pemutaran film G 30 S/PKI terhadap nasionalisme siswa kelas X di SMK PGRI 3 Sidoarjo, Pelaksanaan Pendidikan nasionalisme serta dampak positif dan dampak negatif pendidikan nasionalisme. Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 3 Sidoarjo tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan populasi seluruh siswa kelas X APK yang berjumlah 44 siswa. Sampel penelitian ini siswa kelas X APK. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data (*Data*

Reduction), penyajian data (*Data Display*), verifikasi atau penyimpulan data. Hasil dari penelitian ini yaitu latar belakang pemutaran film G 30 S/PKI adalah mengajak siswa-siswi, rakyat Indonesia dan seluruh generasi muda untuk tidak melupakan sejarah bangsa Indonesia pada masa lalu, mencegah agar peristiwa itu tidak terjadi lagi dan mengajak seluruh bangsa Indonesia untuk lebih memahami sejarah bangsanya sendiri. Pelaksanaan pendidikan nasionalisme di SMK PGRI 3 Sidoarjo dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan di dalam pembelajaran, pada saat memasuki ruangan siswa wajib mengucapkan salam, sebelum pembelajaran berlangsung siswa terlebih dahulu berdoa. Kegiatan di luar pembelajaran misalnya, guru saling bergantian untuk mendampingi siswa pada saat upacara bendera, mengajarkan siswa untuk bersikap disiplin dan tertib pada saat upacara, melatih siswa untuk menyapa apa bila bertemu bapak atau ibu guru baik itu di sekolah maupun diluar sekolah, melibatkan siswa pada setiap kegiatan perlombaan. Dampak Positif dan Negatif Pendidikan Nasionalisme. Dampak Positif, siswa sangat antusias dan terlihat bersemangat dalam segala kegiatan yang diadakan di SMK PGRI 3 Sidoarjo dan guru selalu mengawasi, membimbing, serta memotivasi siswa dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan nasionalisme. Dampak Negatif, Siswa lebih banyak menghabiskan waktu dan lebih banyak berinteraksi di masyarakat dan perlunya perhatian yang lebih dari orang tua, Beberapa siswa kurang antusias dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah dan siswa terlihat lalai dalam mengikuti semua kegiatan yang diadakan sekolah.\

A. Pendahuluan

Peristiwa G 30 S/PKI atau peristiwa gerakan 30 September atau disingkat Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh) atau Gestok (Gerakan Satu Oktober) adalah peristiwa sejarah yang telah terjadi di Indonesia pada tanggal 30 September sampai 1 Oktober 1965, saat itu tujuh perwira tinggi militer Indonesia dan beberapa orang lainnya dibunuh karena dinilai sedang melakukan sebuah usaha percobaan kudeta, yang kemudian dituduhkan kepada anggota Partai Komunis Indonesia. Sampai saat ini, peristiwa G 30 S/PKI masih menyisahkan teka-teki yang belum berhasil terjawab, terutama berkenaan dengan aktor dibaliknya. Ada sumber yang menyatakan bahwa aktor di balik gerakan tersebut adalah Soeharto, yang kemudian menjadi penguasa Orde Baru Indonesia. Namun adapula yang menyebut justru PKI lah dalang dari peristiwa G 30 S/PKI. dan, masih banyak juga versi yang lain.¹ Peristiwa tersebut telah menewaskan enam jenderal, yakni Letjen Ahmad Yani (Menteri/Panglima Angkatan Darat), Mayjen Raden Soepranto (Deputi II Men/Pangat), Mayjen Mas Tirtodarmo Haryono (Deputi III Men/Pangad), Mayjen Siswondo Parman (Asisten I Men/Pangad), Brigjen Donald Izacus Panjaitan (Asisten IV Men/Pangad), dan Brigjen Sutoyo Siswomihardjo (Inspektur Keehakiman/Oditur Jenderal AD). Selain mereka, korban lainnya adalah Briпка Karel Satsuit Tubun (pengawal kediaman resmi wakil perdana

¹ Adi Sudirman, *Sejarah lengkap Indonesia dari era klasik hingga kini*, (Yogyakarta: Diva Press 2014), hlm. 403.

menteri II Dr. J. Leimena), Kolonel Katamso Darmokusumo (komandan korem 072/Pamungkas, Yogyakarta), dan Letkol Sugiyono Mangunwiyoto (kepala staf korem 072/Pamungkas, Yogyakarta).²

Film G 30 S/PKI atau penumpasan pengkianatan G 30 S/PKI adalah sebuah film dokumenter propaganda Indonesia tahun 1984. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Arifin C. Noer, diproduksi oleh G. Dwipana, dan dibintangi Amoroso Katamsi, Umar Kayam, dan Syubah Asa. Film ini disponsori oleh pemerintahan Orde Baru Soeharto. Film ini dibuat berdasarkan pada versi resmi menurut pemerintahan pada waktu itu dari peristiwa G 30 S/PKI (Peristiwa Percobaan Kudeta Pada Tahun 1965) yang ditulis oleh Nugroho Notosusanto dan Ismail Saleh yang menggambarkan peristiwa kudeta ini didalangi oleh Partai Komunis Indonesia atau yang sering disebut PKI.

Film ini terus digunakan sebagai kendaraan propaganda oleh pemerintahan orde baru dimana pemerintahan Soeharto pada saat itu memerintahkan satu-satunya stasiun tv di Indonesia saat itu yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI) untuk menayangkan film ini setiap kali tanggal 30 september.³ Film ini diputar kembali untuk menjelaskan kepada bangsa dan generasi muda bahwa bangsa kita mempunyai sejarah masa lalu yang kelam yaitu peristiwa pemberontakan G 30 S/PKI dan oleh sebab itu kita perlu mengokohkan nasionalisme dan patriotisme melalui

² Arief Adityawan, *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia 2008), hal 93.

³ Matroji, *Sejarah untuk SMP kelas VIII*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama 2006), hlm 100-101.

pemaknaan atas peristiwa G 30 S/PKI agar tidak terulang kembali peristiwa yang telah terjadi seperti peristiwa pemberontakan PKI pada tahun 1965.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Pengertian Pendidikan adalah hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu yang diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Redja Mulyahardjo memaknai pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui serangkaian kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, atau latihan di sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam lingkungan masyarakat pada masa yang akan datang.⁴ Pendidikan merupakan proses yang sengaja dipikirkan secara matang dan dilakukan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar memiliki kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya

⁴ Mukodi dan Afid Burhanuddin, *Pendidikan Anti Korupsi: Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah*, (Pacitan: LPPM Pres, 2014), hlm 111.

sendiri sebagai bekal untuk kehidupannya agar dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Didalam pendidikan terjadi proses pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki ahlak yang mulia. Setiap orang atau warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Untuk memperoleh pendidikan setiap anak harus mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah disediakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah baik itu bersifat formal maupun non-formal. Kegiatan pendidikan tersebut diselenggarakan pada semua satuan jenjang pendidikan atau sekolah baik itu pendidikan formal maupun informal yang akan diselenggarakan dalam satuan pendidikan, dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Penanaman nilai-nilai disekolah melibatkan seluruh komponen sekolah termasuk didalamnya adalah seluruh warga sekolah, kurikulum, dan proses pembelajaran disekolah maupun diluar sekolah. Penanaman nilai ini sangat penting diberikan kepada peserta didik salah satunya adalah Nasionalisme.⁵Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan, pandangan, perasaan, wawasan, sikap dan perilaku suatu bangsa yang terjalin karena persamaan sejarah, perasaan senasib dan sepenanggungan yang mendorong untuk hidup bersama-sama secara merdeka dan bersama-sama, dan nasionalisme

⁵ Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan "Pergumulan NU dan Paham Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Erlangga 2011), hlm 2.

juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.

Dewasa ini kecintaan generasi muda terhadap tanah air mulai melemah dan pemahaman akan sejarah sudah mulai luntur, contohnya banyak siswa atau siswi yang tidak mengikuti upacara bendera, terjadinya kasus korupsi dimana-dimana dan semakin maraknya aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting bagi negara Indonesia yaitu pada saat upacara bendera banyak sekali anak-anak yang terlambat untuk mengikuti kegiatan upacara bendera serta banyak sekali anak tidak memaknai arti dari upacara tersebut. Upacara merupakan wadah untuk menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang keras untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Selain itu, semakin banyaknya kasus korupsi. Pemerintah tidak lagi pro rakyat atau tidak lagi mementingkan kesejahteraan rakyat melainkan untuk kepentingannya sendiri dan untuk kepentingan politiknya. Seorang yang berjiwa nasionalis tidak akan mementingkan dirinya sendiri di atas kepentingan orang banyak.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lexy J. Moleong memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶ Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan gambaran bagaimanakah pelaksanaan pendidikan nasionalisme di sekolah dalam membangun jiwa nasionalisme siswa, pelaksanaan kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis di sekolah, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan nasionalis yang ada di SMK PGRI 3 Sidoarjo sehingga dipilihlah metode pendekatan deskriptif kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 3 Sidoarjo, yang berlokasi satu kompleks dengan SMK PGRI 1 Sidoarjo terletak di Jln. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 130 B Sekardangan Sidoarjo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X APK SMK PGRI 3 Sidoarjo yang berjumlah 44 orang. Pada tanggal 27 September 2018 SMK PGRI 3 Sidoarjo mengadakan nonton bareng (Nobar) Film G 30 S/PKI di sekolah, dalam rangka memperingati hari Kesaktian Pancasila pada tanggal 1 Oktober 2018. Hari kesaktian Pancasila yang diperingati setiap tanggal 1 Oktober merupakan pengingat perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam mempertahankan ideologi negara. Ada perjuangan panjang yang harus

⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), hlm 6.

terus diingat oleh setiap generasi dan menjadi cermin dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan dapat di simpulkan bahwa latar belakang di putarnya Film G 30 S/PKI adalah mengajak seluruh rakyat Indonesia, khususnya siswa-siswi serta seluruh generasi muda untuk tidak pernah melupakan sejarah bangsa Indonesia pada masa lalu dan mencegah agar peristiwa itu tidak terulang kembali dan mengajak seluruh bangsa Indonesia untuk lebih memahami sejarah bangsanya sendiri. Hal ini sesuai dengan pidato yang pernah disampaikan oleh Presiden Soekarno pada Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1966 yaitu Jangan Sekali-kali Meninggalkan sejarah atau yang sering kita dengan dengan istilah Jasmerah.

Pelaksanaan pendidikan nasionalisme di SMK PGRI 3 Sidoarjo dilakukan dengan dua cara yaitu pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Kegiatan didalam pembelajaran, guru dan siswa wajib mengucapkan salam pada saat memasuki ruangan, sebelum memulai pembelajaran diawali dengan berdoa, guru sebagai pendidik memberi contoh yang baik kepada siswa dan serta memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat dalam belajar, saling menghormati satu dengan yang lainnya. Sedangkan Pelaksanaan pendidikan di luar pembelajaran yaitu semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru memberikan perhatian yang lebih kepada siswanya, mengajarkan siswa agar tertib

waktu, tertib berpakaian dan tertib berbicara, guru melatih siswa untuk lebih tertib dan disiplin pada saat mengikuti upacara serta mendukung semua kegiatan kreatif siswa yang positif dan memberi apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi agar siswa lebih semangat belajar.

Pelaksanaan pendidikan nasionalisme di SMK PGRI 3 Sidoarjo, tentu tidak semua berjalan dengan apa yang kita harapkan. Dalam pelaksanaannya pasti ada dampak positif atau dampak negatif, dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme. Berikut merupakan dampak positif dan negatif pelaksanaan pendidikan nasionalisme di SMK PGRI 3 Sidoarjo:

a) Dampak Positif

Dampak positif pendidikan nasionalisme di SMK PGRI 3 Sidoarjo adalah siswa sangat antusias dan bersemangat mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh sekolah dan guru juga selalu mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan siswa. Sekolah juga sangat mendukung semua kegiatan dengan menyediakan semua fasilitas dan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pendidikan nasionalisme. Jadi dapat disimpulkan bahwa Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan nasionalisme di SMK PGRI 3 Sidoarjo dengan mendukung serta mengawasi semua kegiatan yang berlangsung disekolah dan menyediakan semua fasilitas agar pelaksanaan pendidikan nasionalisme berjalan dengan lancar.

b) Dampak Negatif

Dampak negatif pendidikan nasionalisme di SMK PGRI 3 Sidoarjo adalah faktor lingkungan dan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya. Karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan masyarakat dan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa karena mereka lebih banyak berinteraksi di masyarakat. Selain itu kurang perhatiannya orang tua terhadap perkembangan anak akan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan tidak semua siswa antusias dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah dan siswa terlihat lalai dalam mengikuti semua kegiatan yang diadakan sekolah. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pendidikan nasionalisme adalah faktor lingkungan dan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak di lingkungan masyarakat, karena siswa lebih banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu di lingkungan masyarakat.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan latar belakang diputarnya Film G 30 S/PKI di SMK PGRI 3 Sidoarjo adalah Mengajak siswa-siswi, rakyat Indonesia dan seluruh generasi muda untuk tidak melupakan sejarah bangsa Indonesia pada masa lalu, mencegah agar peristiwa itu tidak terjadi lagi dan mengajak seluruh bangsa Indonesia untuk lebih memahami sejarah bangsanya sendiri.

Pelaksanaan pendidikan nasionalisme di SMK PGRI 3 Sidoarjo dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran.

Dampak Positif dan Negatif Pendidikan Nasionalisme di SMK PGRI 3 Sidoarjo, Siswa sangat antusias dan terlihat bersemangat dalam segala kegiatan yang diadakan di SMK PGRI 3 Sidoarjo dan guru selalu mengawasi, membimbing, serta memotivasi siswa dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan nasionalisme. Sedangkan dampak negatif beberapa siswa kurang antusias dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah dan siswa terlihat lalai dalam mengikuti semua kegiatan yang diadakan sekolah.

E. Daftar Pustaka

- Adityawan, Arief. 2008. *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Ali Masykur Musa. 2011. *Nasionalisme di Persimpangan: Pergumulan NU dan Paham Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Badrika, Wayan. 2005. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA Untuk Kelas III*. Ciracas Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- 2004. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA Untuk Kelas XI*. Ciracas, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Bagus, Isdorus. 2015. *Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Siswa XI IPS di SMA Islam Walisongo. Sidoarjo*.

- Effendi, Heru. 2009. *Mari Membuat Film, Panduan menjadi produser*. Jakarta: Erlangga.
- Fattah, Nanang. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herimanto, 2012. *Sejarah Pembelajaran Sejarah Interaktif untuk kelas XI SMA dan MA Program IPS*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ibrahim, Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jenderal Soeharto, 1967. *Orde Baru (Kutipan dari Pidato Pejabat Presiden Soeharto Pada Sidang Paripurna Kabinet Ampera Tanggal 19 April 1967)*. GriP. Surabaya.
- Kabul Budiyo. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Moeleong, Lexy. J (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matroji. 2006. *Sejarah untuk SMP kelas VIII*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Film*, Surabaya: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1.

- Mukodi, Afid Burhanuddin. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi: Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah*. Pacitan: LPPM Pres.
- Pureklolon, Thomas 2017. *Nasionalisme, Supremasi Perpolitikan Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujatmiko, Eko, 2013. *Kamus Sejarah Indonesia*. Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media.
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah lengkap Indonesia dari era klasik hingga kini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.
- Soemanto Wasty, Soetopo Hendayat, 1982. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Susiatik, Titik. 2007. *Kewarganegaraan Indonesia 1: Tinjauan Historis*. Semarang: IKIP Veteran Semarang.
- Syukur, Abdul. dkk. 2009. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zaenal Arifin. 2012. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



**PENGARUH PEMUTARAN FILM G 30 S/PKI TERHADAP
NASIONALISME SISWA KELAS X SMK PGRI 3 SIDOARJO**

TAHUN PELAJARAN 2017/2018

ARTIKEL



Oleh

Sebastianus S. Rahmat

NIM. 1444038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
SIDOARJO**

2018